BAB II

PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH KESENIAN *BANGBARONGAN*

II.1 Sejarah *Bangbarongan*

Bangbarongan merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari kabupaten Brebes, berdasarkan wawancara dengan Didi Suwardi ketua karangtaruna Puspa Budaya menceritakan bahwa kesenian *Bangbarongan* muncul dari cerita yang berkembang secara turun temurun yaitu mitos tentang seorang lelaki penjual *gerabah* atau alat-alat dapur yang baru saja menjadi pengantin baru dengan seorang wanita bernama Ratu Sembawa dengan rupa cantik jelita. Sedangkan dari cerita menurut kepercayaan masyarakat setempat, *Bangbarongan* muncul pada ketika masyarakat di kabupaten Brebes masih mempercayai hal-hal ghaib yang digunakan untuk mengusir mahluk halus dalam acara *ruwat* rumah. Didi Suwardi, (06 April 2014) mengatakan sejarah *Bangbarongan* itu mempunyai dua versi yang pertama menurut kepercayaan masyarakat setempat pada jaman kerajaan Ratu Sembawa, dan yang kedua itu yang namanya seni *Bangbarongan* ini juga bisa digunakan saat sedekah *ruwatan* atau pindah rumah dan juga bisa juga buat sunatan, *nadzar*, dan pernikahan.



Gambar II.1 Wawancara: Didi, Ketua Karangtaruna Puspa Budaya

Sumber: Doc.pribadi (06 April 2014)

Adapun sejarah munculnya *Bangbarongan* dengan versi yang berbeda menurut Ibul pewaris kesenian *Bangbarongan* yaitu mitos yang berkembang pada jaman

dulu *Bangbarongan* berfungsi sebagai *ritual ruwat* rumah yang berada kabupaten Brebes salah satunya di kecamatan Banjarharjo dan desa Kubangsari kecamatan Ketanggungan yang pada saat itu masih mempercayai mitos tentang keberadaan mahluk halus yang menempati rumah baru, supaya tidak menggangu penghuni rumah maka sebelumnya harus diadakan *ritual ruwat* rumah menggunakan *Bangbarongan.*

Bangbarongan muncul ketika masyarakat Brebes masih mempercayai mitos-mitos pada jaman dulu, sebagai syarat dari sesepuh untuk melindungi masyarakat dari gangguan mahluk halus. biasanya dilakukan pada acara *ruwat* rumah atau pindah rumah agar tidak menggangu pada saat rumah tersebut akan ditempati. Jika tidak diadakan acara *ritual Bangbarongan* maka dipercaya hidupnya tidak akan tenang karena gangguan mahluk halus dirumah baru tersebut.

II.1.1 Proses sedekah *ruwatan* rumah mengunakan *Bangbarongan*

a. *Bangbarongan* dan *Pentul*

Bangbarongan dan *Pentul* memulai membuka acara adengaan membuat tebak-tebakan dengan dalang, tebak-tabakan yang dilakukan ke dua tokoh yaitu suara-suara burung yang dilakukan oleh *Bangbarongan* dengan tarian, lawakan oleh *Pentul*, proses ini sebagai bentuk hiburan sebelum acara *ritual ruwat* rumah dilakukan.



(a.) (b)

Gambar II.2 (a *Barongan* Tebak-tebakan b. *Pentul* melawak dan menari)

Sumber: Doc. Pribadi 3 mei 2014

b. *Bangbarongan* dan *Pentul* mengelilingi rumah

Bangbarongan dan *Pentul* mengelilingi rumah secara tiga kali berturut-turut, *Bangbarongan* dan *pentul* mendatangi tiap sudut rumah tujuannya memagar rumah supaya tidak ada mahluk halus yang menganggu rumah tersebut yang bertujuan mengusir mahluk halus agar tidak menggangu penghuni rumah.



(a) (b)

Gambar II.3 (a.b *Bangbarongan* dan *pentul* mengelilingi rumah)

Sumber: Doc. Pribadi 3 mei 2014

c. *Bangbarongan* mengambil bantal

Bangbarongan dan *Pentul* masuk kedalam rumah secara bersamaan, *Bangbarongan* masuk kamar mengambil bantal namun *Pentul* masuk ke dapur untuk mengambil nasi kuning. Proses ini dilakukan oleh *Bangbarongan* dengan mengambil bantal dari rumah tersebut lalu melemparkan ke atas genteng sebagai tanda bahwa rumah tersebut sudah di*ruwat* dan mahluk halus yang menempati rumah tersebut sudah kabur. *Pentul* mengambil nasi kuning dengan membawanya kehalaman rumah, dan para penonton *ruwatan* rumah tersebut berdesakan dan berebut nasi kuning yang dibawa oleh *Pentul*, proses berebut nasi kuning ini suatu kepercayaan bahwa nasi kuning tersebut bisa mengobati anak kecil yang bandel atau nakal.





(a) (b)

Gambar II.4 (a.*pentul* mengambil nasi kuning, b. *Bangbarongan* mengambil bantal) Sumber: Doc. Pribadi 3 mei 2014

d. Pertarungan *Bangbarongan* dan *Pentul*

Pertarungan *Bangbarongan* dan *Pentul* merupakan akhir dari *ritual ruwat* rumah yang pada ceritanya *Bangbarongan* akan disembelih oleh *Pentul* menggunakan pedang kayu, proses ini harus dilakukan oleh *Pentul* supaya orang yang menjadi tokoh *Bangbarongan* tersebut kembali normal seperti orang biasa dan itu bertanda berakhirnya *ritual ruwat* rumah.



Gambar II.5 (Pertarungan *Bangbarongan* dan *Pentul*)

Sumber: Doc.Pribadi 3 mei 2014

II.2 Bentuk pementasan *Bangbarongan* saat ini

Pengaruh kemajuan jaman yang seiring waktu terus berkembang kesenian *Bangbarongan* perlahan-lahan mulai tergeserkan hal ini yang membuat pelaku

kesenian *Bangbarongan* melakukan berbagai variasi perubahan agar tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat. Perubahan yang terjadi pada *Bangbarongan* disatu sisi menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi dan makna pertunjukan *Bangbarongan*. Perubahan fungsi yang terjadi pada tarian *Bangbarongan* melawan *Pentul* sebagai pengusir mahluk halus kini mulai berubah menjadi sebuah adegan menghibur untuk masyarakat setempat. Tarian *Bangbarongan* melawan *Pentul* merupakan inti dari *ritual* mengusir mahluk halus dalam pertunjukan *Bangbarongan* berubah menjadi suatu adegan hiburan untuk menghibur penontonnya terutama *Bangbarongan* itu sendiri. *Bangbarongan* dan *Pentul* didalam kesenian ini merupakan dua tokoh utama yaitu: *Bangbarongan* digambarkan sesosok mahluk yang berkepala harimau yang mengusir mahluk halus yang sedang menghuni sebuah rumah sedangkan *Pentul* mempunyai watak baik yang akan mengusir *Bangbarongan* dari rumah tersebut. Namun tarian *Bangbarongan* melawan *Pentul* saat ini sudah tidak dilihat lagi dalam pertunjukan *Bangbarongan*. *Bangbarongan* yang dahulunya merupakan salah satu tokoh yang menyeramkan bahkan untuk anak-anak, sekarang menjadi sebagai tokoh hiburan. Perubahan yang terjadi dalam bentuk tarian ini juga yang membuat kesenian *Bangbarongan* mulai kehilangan fungsi *ritual*nya sebagai pengusir mahluk halus dalam acara pindah rumah atau *ruwat* rumah.



(a) (b)

Gambar II.6 (a, b Tokoh *Pentul*)

Sumber: Doc.pribadi 8 April 2014



(a) (b) (c)

Gambar II.7 (a,b,c Tokoh *Bangbarongan*)

Sumber: doc. Pribadi 8 April 2014

II.2 Faktor-faktor Penyebab Kesenian *Bangbarongan* Mulai Punah

a. Faktor Sosial dan Budaya

Seiring perkembangan jaman kesenian *Bangbarongan*, yang pada saat itu menjadi kepercayaan sebagai acara *ritual ruwat* rumah pada masyarakat di kecamatan Banjarharjo dan di desa Kubangsari kecamatan Ketanggungan kabupaten Brebes kini beralih fungsi menjadi hibuaran, dikarenakan faktor sosial budaya yang menjadi sebuah keharusan dalam mengikuti perubahan jaman.

b. Perkembangan Jaman dan Teknologi

Perkembangan jaman dan teknologi yang seiring waktu semakin berkembang pesat ini menjadi faktor utama kesenian *Bangbarongan* mulai terlupakan keberadaannya (Didi Suwardi, 49 tahun , PDAM 06 April 2014).

II.3 Upaya yang Dilakukan Dalam Melestarikan Kesenian *Bangbarongan*

Mempertahankan dan melestarikan kesenian *Bangbarongan* agar bisa bersaing dan berkembang dengan kesenian dari daerah-daerah lain, pelaku kesenian *Bangbarongan* melakukan upaya untuk menjaga supaya *Bangbarongan* tetap exsis di jaman sekarang yaitu, dengan melakukan kreativitas untuk

mempertahankan tradisi warisan sesepuh yang dalam jaman sekarang ini masyarakat mulai enggan melestarikan kesenian tradisi khususnya kesenian *Bangbarongan*. Adapan upanya-upaya yang dilakukan pelaku untuk melestariakan kesenian tersebut sebagai berikut:

a. Menambahkan Musik *Jaipong* Dengan Kesenian *Bangbarongan*

Kreativitas pertama dilakukan oleh pelaku kesenian *Bangbarongan* dengan menambahkan jenis musik yaitu musik *Jaipong* untuk bersaing dengan musik dangdut yang pada saat itu lebih menarik minat masyarakat di desa Banjarharjo dan kubangsari, selain itu pelaku kesenian *Bangbarongan* juga melakukan kerjasama untuk melakukan upaya melestarikan kesenian tersebut dengan mengabungkan kesenian lain yaitu kesenian *Kuda Lumping* yang berasal dari kabupaten Brebes. Hal ini dilakukan karena masuknya kesenian lain yang berasal dari desa Malahayu yaitu *Burok.*

b. Mengubah Waktu Pertunjukan Kesenian *Bangbarongan*

Upaya mengubah waktu pertunjukan juga dilakukan oleh pelaku kesenian *Bangbarongan* yaitu dengan melakukan pertunjukan setiap bulannya sekali dan dilakukan tidak hanya untuk *ruwatan* rumah kali ini kesenian *Bangbarongan* sudah menjadi hiburan masyarakat. Upaya ini lebih mendekatkan kesenian *Bangbarongan* kepada masyarakat yang pada saat itu lebih tertarik pada musik dangdut dan *Burok.* Menambahkan pertunjukan pada kesenian *Bangbarongan* seperti memasukan unsur hiburan yang sebelumnya tidak ada ini juga dilakukan oleh pelaku kesenian *Bangbarongan*.

c. Memadukan Kesenian *Bangbarongan* Dengan Kesenian *Burok*

Upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian *Bangbarongan* yang pada saat itu masyarakat sekitar lebih tertarik pada kesenian *Burok* yang berasal dari desa Malahayu kecamatan Banjarharjo, pelaku kesenian *Bangbarongan* melakukan kreativitasnya agar kesenian *Bangbarongan* tidak punah seiring perkembangan jaman dengan menggabungkan

kesenian *Bangbarongan* dan *Burok* yang ditampilkan secara bersamaan sebagaimana fungsi *Burok* sebagian hiburan kini kesenian *Bangbarongan* tidak lagi digunakan sebagai *ritual ruwat* rumah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar II.8 *Burok*

sumber:

http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/fensiklo/BUROK.jpg

(3 Maret 2014)

d. Melakukan Gabungan Kesenian *Bangbarongan* Dengan *Kuda Lumping.*

Kesenian *Bangbarongan* mendapat saingan dengan tradisi lain yaitu *Kuda Lumping* sebagai kesenian yang berasal dari desa yang sama. Pada awalnya dua buah kesenian tradisional tersebut saling bersaingan untuk memperoleh minat masyarakat, hingga pada akhirnya memaksa dua buah kesenian ini bergabung untuk meramaikan pertunjukan sehingga tidak bersaing dengan dangdutan yang ada pada saat itu sedang menjadi daya tarik masyarakat Banjarharjo. Masuknya kesenian *Kuda Lumping* pada *Bangbarongan* menjadi sebuah kesenian yang beraneka ragam.

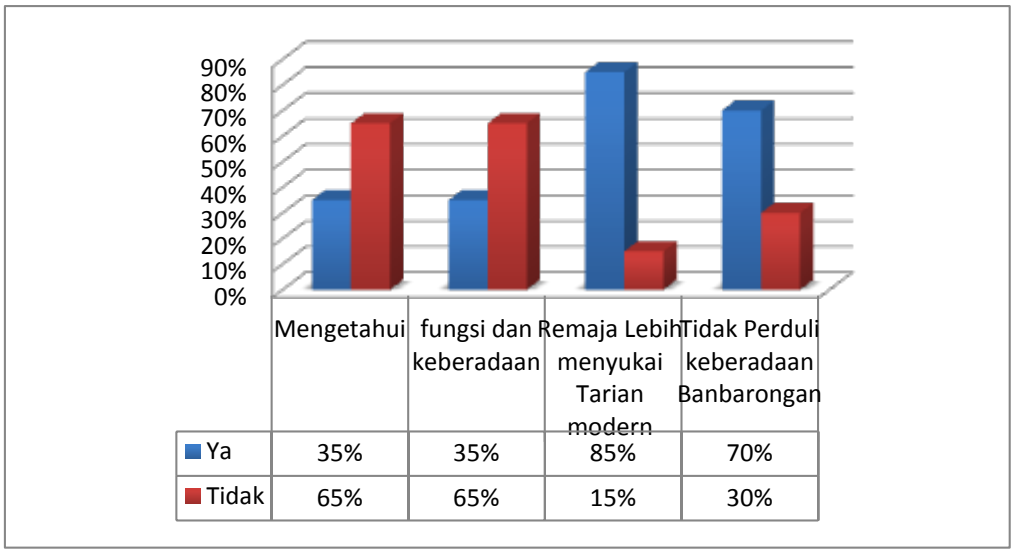


Gambar II.9 (*Kuda Lumping)* sumber *:http://www.inibangsaku.com/wp-content/uploads/2013/07/kuda-lumping.jpg (3 Maret 2014)*

Bangbarongan tidak hanya menjadi kesenian yang diperkenalkan kepada generasi muda tetapi juga *Bangbarongan* dapat dimainkan oleh anak-anak. *Bangbarongan* disatu sisi merupakan sebuah *ritual* yang tidak dapat digunakan oleh sembarang orang dan waktu, tetapi disisi lain *Bangbarongan* dapat dimainkan oleh orang banyak teramasuk anak-anak. Pada jaman sekarang ini *Bangbarongan* yang dianggap sebagai sebuah *tradisi* dalam acara *ruwat* rumah akan tetapi seni *Bangbarongan* mulai di lupakan dan minimnya masyarakat mengunakan *Bangbarongan* sebagai *ritual ruwat* rumah. Kesenian *Bangbarongan* yang pada awalnya adalah sebuah *ritual ruwat* rumah atau untuk mengusir mahluk halus kini memang mendapat berbagai tantangan agar tetap bertahan hingga saat ini. Pada awalnya *Bangbarongan* hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu yang membuat kesenian *Bangbarongan* menjadi *sakral* untuk dimainkan, akan tetapi seiring perkembangan waktu kesenian *Bangbarongan* akhirnya mampu melakukan perubahan pada waktu pertunjukan yang tidak hanya digunakan sebagai pengusir mahluk halus pada acara *ruwat* rumah atau pindah rumah atau *nadzar* tetapi juga digunakan pada acara hajatan seperti penikahan atau sunatan. Perubahan ini terjadi dikarenakan pilihan alternatif para pelaku kesenian *Bangbarongan* untuk mempertahankan keberadaan kesenian *Bangbarongan* di era sekarang yang kini bersaing dengan budaya-budaya luar yang masuk. Semakin

lama perubahan pada kesenian *Bangbarongan* hanya menjadi pilihan alternatif dalam upaya mempertahankan kesenian *Bangbarongan* akan tetapi sebuah keharusan di era sekarang ini untuk menjaga kesenian *tradisi* tetap exsis maupun sudah mengalami perubahan fungsi dari kesenian *Bangbarongan* itu sendiri.

II.4 Pengetahuan Remaja Tentang *Bangbarongan*



Grafik II.1 perhitungan hasil kuisioner

Lingkungan yang berada di kabupaten Brebes sangat mempengaruhi banyaknya berbagai macam masalah yang seharusnya memerlukan pembinaan. Dengan cepatnya perkembangan teknologi, masyarakat cenderung tidak menghargai warisan budaya tradisional. Dari hasil kuisioner yang disebarluaskan kepada pelajar dikecamatan Banjarharjo yang berada di kecamatan Banjarharjo kabupaten Brebes dan berdomisili di daerah Banjarharjo dengan rentang usia lima belas sampai dua puluh satu tahun hanya tiga puluh lima persen yang mengetahui seni *Bangbarongan*, enam puluh lima persen responden di antaranya mengetahui, tidak mengetahui keberadaan dan fungsi kesenian *Bangbarongan*. Delapan puluh lima persen responden menyukai tarian modern dan tujuh puluh persen responden tidak peduli keberadaan *Bangbarongan*. Meskipun sebagian besar responden tidak mengetahui keberadaan dan fungsi kesenian *Bangbarongan* mereka sangat setuju jika adanya upaya yang kongkrit untuk melestarikan *Bangbarongan* atau seni tradisi secara umum. Kurangnya media informasi yang menyebar luas di

masyarakat menjadi faktor utama yang menyebabkan masyarakat tidak mengetahui tentang kesenian *Bangbarongan* sebagai seni tradisional bahkan banyak responden yang berpendapat bahwa tarian tradisional sudah banyak yang tidak diperhatikan lagi.

II.5 Analisa Permasalahan

Dengan melihat pembahasan diatas, menurut hasil wawancara dengan Didi dan Ibul terkait penelitian yang dilakukan menyebutkan, kesenian *Bangbarongan* mulai tergeserkan oleh masuknya budaya luar seperti *Organ Tuggal* musik pop, sehingga masyarakat remaja khususnya merasa malu untuk belajar memainkan kesenian *Bangbarongan* itu sendiri, fakta selanjutnya tidak ada minat dari remaja untuk belajar kesenian *Bangbarongan*, minimnya pengetahuan dan informasi pada masyarakat tentang keberadaan dan fungsi dari kesenian *Bangbarongan*.

II.5.1 Tinjauan Analisis

Tinjauan analisis menggunakan metode analisa SWOT *(strength, weakness, opportunities, threat)* untuk menunjang karya desain pada kesenian *Bangbarongan* dan berdasarkan penelitian hasil survey, maka dapat diketahui kelebihan atau kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki kesenian *Bangbarongan*, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

- *Strength* (Kekuatan)

- Merupakan *ritual* pada saat acara pindah rumah atau *ruwat* rumah, hajatan sunatan *nadzar*, *ritual* yang dapat menjadi suatu seni tradisional di kabupaten Brebes.

- Berdiri sudah sejak lama.

- Merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia.

- Mempunyai keunikan tersendiri diantara *ritual ruwat* atau pindah rumah yang ada di Indonesia.

- Satu-satunya *ritual ruwat* rumah yang khas di beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Brebes.

- Salah satu kebudayaan yang masih bertahan di kabupaten Brebes.

- *Weakness* (Kelemahan)

- Pertunjukan kesenian *Bangbarongan* semakin menurun.

- Kurangnya minat masyarakat untuk melestarikan kesenian *Bangbarongan*.

- Kurangnya generasi penerus terhadap kesenian *Bangbarongan*

- Kurangnya media-media pengetahuan tentang kesenian *Bangbarongan* .

- *Opportunity* (Peluang)

Pertunjukan kesenian *Bangbarongan* memiliki potensi kesenian tradisional yang besar untuk menarik minat masyarakat jika pertunjukan kesenian *Bangbarongan* dapat dibenahi kembali dengan baik dan dapat menjadi andalan dari salah satu kesenian tradisional warisan dari *leluhur* yang berasal dari kabupaten Brebes

- *Threats* (Ancaman)

Kesenian *Bangbarongan* merupakan kebudayaan Indonesia mulai kurang diminati oleh generasi muda, hal ini dikarenakan kesenian *Bangbarongan* mempunyai ancaman yang kuat, yaitu budaya modernitas dalam segala keluasaan dan variasi, misalnya *Organ Tunggal* musik pop, dan televisi (dimana banyak acara talkshow yang barang kali lebih menarik dari pada pertunjukan kesenian *Bangbarongan*)

II.6. Solusi Permasalahan

Dari hasil data yang diperoleh bahwa sangat kurangnya pengetahuan masyarakat secara umum terhadap seni *Bangbarongan,* Maka pentingnya upaya dan kerjasama dari banyak pihak, seperti pemerintah, tokoh kesenian masyarakat itu sendiri untuk mengambil langkah-langkah tertentu yang bertujuan untuk mengenalkan kembali seni *Bangbarongan* kepada masyarakat luas walaupun seni *Bangbarongan* belum sepenuhnya punah perlu upaya-upaya pelestarian dan

pengembangan seni tradisional ini. Minimnya media informasi mengenai *Bangbarongan* sudah seharusnya diatasi dengan cara memperkenalkan kembali seni *Bangbarongan*, maka dari pada itu seharusnya adanya penyebaran informasi melalui media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Hal tersebut agar masyarakat memudahkan menerima informasi yang mudah dijumpai, upaya ini dilakukan karena terancamnya keberadaan kesenian *Bangbarongan*.

II.6.1 Data Primer

Proses pencarian data yang di peroleh dari penulis yaitu dengan mendatangi langsung dengan mewawancarai dari salah satu ketua dari grup kesenian *Bangbarongan* dan memberikan kuisioner kepada pelajar SMA berikut data yang diperoleh dari wawancara dan kuisioner berupa:

a. Wawancara

Wawancara dirumah ketua grup dari kesenian *Bangbarongan* dilakukan dengan menggunakan perekam suara agar penulis dan narasumber lebih mudah melakukan sesi tanya jawab.

b. Kuisioner

kuisioner yang berupa pertanyaan-pertanyaan kepada pelajar SMA Banjarharjo kabupaten Brebes. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden yang berjumlah 30 orang, dapat disimpulkan pelajar SMA Banjarharjo sebagian remaja mengetahui pertunujkan kesenian *Bangbarongan*, sebagian remaja tidak mengetahui fungsi dari kesenian *Bangbarongan*. Maka target sasaran yang dijadikan objek penelitian adalah remaja yang masih bersekolah dan para pecinta seni dengan tujuan untuk memudahkan untuk menentukan target *audience* dan segmentasi.

1. Target Primer
   - Target *audience :* Masyarakat kabupaten Brebes yang belum mengetahui keberadaan kesenian *Bangbarongan* belum tahu ataupun yang sedikit tahu serta berminat dan tertarik untuk mendapatkan pengetahuan tentang pertunjukan kesenian

Bangbarongan dengan tujuan untuk mengenalkan serta mempengaruhi pemikiran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesenian *Bangbarongan*.

2. Target Sekunder *:* remaja umum umur 13 tahun sampai 18 tahun baik dalam status ekonomi menegah di kabupaten Brebes.
3. Segmentasi
   a. Demografi

   Target utama yaitu remaja yang berusia 13 tahun - 18 tahun di kabupaten Brebes, laki-laki dan perempuan dengan status pelajar.

   b. Psikologi

   Segmentasi media informasi kesenian *Bangbarongan* adalah remaja yang masih bersekolah SMP-SMA. Menurut Stanley Hall masa remaja merupakan masa dimana diangap sebagai masa topan badai dan stress (storm and stress) karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggungjawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang tidak memiliki masa depan dengan baik. (http://asmianifawziah.blogspot.com/)

   Sri Rumini dan Siti Sundari (2004). ”Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa”.

   c. Geografis

   Remaja dalam ruang lingkup di wilayah kabupaten Brebes, karena remaja di kabupaten Brebes belum mengetahui keberadaan kesenian *Bangbarongan*.